

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Rika Amelia, Dea Annisa

Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received : 11 Juli 2025

Revised: 05 September 2025

Accepted : 06 September 2025

KEYWORDS

Interest Rates, Sales Growth, Dividend Policies, Stock Prices

CORRESPONDENSI

Nama : Rika Amelia

Email : rikamelia2107@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of interest rates, sales growth, and dividend policy on stock prices in consumer cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is quantitative and uses the association method. The sample was drawn using a purposive sampling method, selecting 15 companies listed on the Indonesia Stock Exchange over a three-year period (2021-2023), resulting in a total sample size of 45 companies. The analytical tests used included descriptive statistical analysis, panel data regression model selection, classical assumption testing, panel data regression analysis, and hypothesis testing. The results of this study indicate that interest rates (SB) have no effect on stock prices, indicating that the higher the interest rate, the lower the stock price. Sales growth (PP) has no effect on stock prices, indicating that high selling and operating expenses impact the company's net profit, despite increasing sales growth. Therefore, at present, increasing sales growth is not always accompanied by an increase in the company's stock price. Dividend policy (DPR) has an impact on stock prices, this shows that the greater the dividend distribution from a company, the stock price will also increase because this indicates that the company is making a profit.



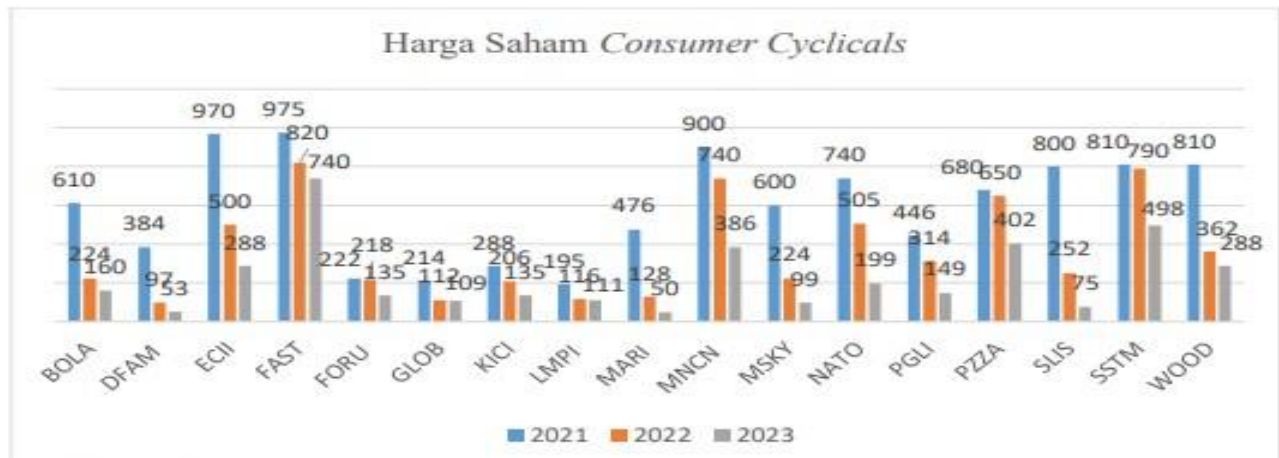
Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Dilansir dari Bisnis.com oleh Nugroho. Selasa 5 Maret 2019, menyatakan bahwa penurunan harga saham terbesar dalam perdagangan untuk saham. PT. Matahari Departement Store, Tbk. Harga saham LPPF memimpin pelemahan saham (top losers) setelah ditutup anjlok 22,18% atau 1.220 poin ke level Rp4.280 per lembar saham, seperti yang dilaporkan oleh BEI. Penurunan harga saham LPPF menjadi respon pemegang saham atas penurunan laba yang diatribusikan kepada pemegang saham yang cukup drastis pada 2018. Laporan tahun 2018 dari LPPF menunjukkan bahwa laba perusahaan sebesar Rp1,09 triliun, turun 42% dari Rp1,09 triliun pada tahun 2017. Meskipun laba turun, Penjualan kotor LPPF untuk tahun 2018 sebesar Rp 17,9 triliun, naik 2,1% dari Rp17,5 triliun pada tahun 2017.

Laba bersih LPPF naik 2,2% menjadi Rp10,2 triliun pada tahun 2018, dan pertumbuhan Penjualan rata-rata pertoko (SSSG) sebesar 3,5%. Bisnis.com oleh Nugroho Laba bersih tercatat Rp1,1 triliun setelah penurunan nilai investasi, turun dari Rp1,9 triliun atau 10,5 % dari penjualan sebelum penurunan nilai. Meskipun persaingan dari sumber daring dan luring semakin ketat, total pendapatan Matahari Departement Store justru meningkat pada tahun 2018, menurut CEO Direktur Richard Ghibson."Terus

menyediakan fashion berkualitas dengan harga terjangkau bagi target pasar kami, yaitu kelompok berpenghasilan menengah yang menjadi tujuan utama kami.” Ujar Richard dalam pernyataan resmi pada Selasa, 5 Maret 2019. Bisnis.com oleh Nugroho.



Gambar 1. Penurunan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 – 2023

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berikut penjelasan mengenai harga saham yang mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2021-2023. Pada kasus PT. Bali Bintang Sejahtera, Tbk. (BOLA) tahun 2021 terdapat harga saham yaitu sebesar Rp610 perlembar saham. Namun pada tahun 2022, terjadi penurunan harga pada saham tersebut yaitu sebesar Rp224 per lembar saham yang turun sebesar 36,72% dari tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2023, saham tersebut turun kembali yaitu sebesar Rp160 perlembar saham yang turun sebesar 71,42% dari tahun 2022, yang menyebabkan harga saham pada PT. Bali Bintang Sejahtera, Tbk. ini menurun secara signifikan pada tahun penelitian tersebut.

Pada kasus PT. Electronic City Indonesia, Tbk. (ECII) tahun 2021 terdapat harga saham yaitu sebesar Rp970 perlembar saham. Namun pada tahun 2022, terjadi penurunan harga pada saham tersebut yaitu sebesar Rp500 per lembar saham yang turun sebesar 51,54% dari tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2023, saham tersebut turun kembali yaitu sebesar Rp288 perlembar saham yang turun sebesar 57,6% dari tahun 2022, yang menyebabkan harga saham pada PT. Electronic City Indonesia, Tbk. ECII ini menurun secara signifikan pada tahun penelitian tersebut.

Pada kasus PT. MNC Sky Vision, Tbk. (MSKY) tahun 2021 terdapat harga saham yaitu sebesar Rp600 perlembar saham. Namun pada tahun 2022, terjadi penurunan harga pada saham tersebut yaitu sebesar Rp224 per lembar saham yang turun sebesar 37,33% dari tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2023, saham tersebut turun kembali yaitu sebesar Rp99 perlembar saham yang turun sebesar 44,19% dari tahun 2022, yang menyebabkan harga saham pada PT. MNC Sky Vision, Tbk. MSKY ini menurun secara signifikan pada tahun penelitian tersebut.

Pada kasus PT. Surya Permata Andalan, Tbk. (NATO) tahun 2021 terdapat harga saham yaitu sebesar Rp740 perlembar saham. Namun pada tahun 2022, terjadi penurunan harga pada saham tersebut yaitu sebesar Rp505 per lembar saham yang turun sebesar 68,24% dari tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2023, saham tersebut turun kembali yaitu sebesar Rp199 perlembar saham yang turun sebesar 39,4% dari tahun 2022. yang menyebabkan harga saham pada PT. Surya Permata Andalan, Tbk. NATO ini menurun secara signifikan pada tahun penelitian tersebut.

Pada kasus PT. Gaya Abadi Sempurna, Tbk. (SLIS) tahun 2021 terdapat harga saham yaitu sebesar Rp800 perlembar saham. Namun pada tahun 2022, terjadi penurunan harga pada saham tersebut yaitu sebesar Rp252 per lembar saham yang turun sebesar 31,5% dari tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2023, saham tersebut turun kembali yaitu sebesar Rp75 perlembar saham yang turun sebesar 29,76% dari tahun 2022, yang menyebabkan harga saham pada PT. Gaya Abadi Sempurna, Tbk. SLIS ini menurun secara signifikan pada tahun penelitian tersebut.

Harga saham yang menjelaskan bahwa harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Perusahaan yang menerbitkan sahamnya memiliki harga saham tertentu sebab harga saham yang ditawarkan oleh suatu perusahaan dapat mencerminkan kondisi pengelolaan perusahaan tersebut. Karena harga saham yang tinggi menunjukkan manajemen perusahaan yang efektif, perusahaan dengan harga saham yang tinggi memiliki keuntungan ketika mencari pendanaan eksternal. Keuntungan harga saham yang tinggi tidak hanya didapatkan oleh perusahaan saja, tapi keuntungan tersebut juga bisa didapatkan oleh para pemegang saham atau investor yang membeli saham. (Prayoga & Fitria, 2023).

Faktor pertama yang mempengaruhi harga saham yaitu tingkat suku bunga. Lembaga keuangan di Indonesia menggunakan suku bunga (BI Rate), yang merupakan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sebagai acuan dalam menentukan suku bunga pinjaman dan produk tabungan seperti deposito. Oleh karena itu, BI Rate memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham dan pasar modal secara keseluruhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap suku bunga naik, harga saham akan turun. Inilah hubungan dasar antara suku bunga dan harga saha. Harga saham akan naik jika suku bunga turun. *Ceteris paribus*, mengacu pada fakta bahwa harga saham dipengaruhi secara terbalik oleh perubahan suku bunga. (Bentellu & Sitohang, 2021).

Hasil penelitian Bentellu & Sitohang (2021) dan Pramastya & Agustin (2023) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Harga Saham. Namun, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Febeadila & Hidayat (2021), Sukmawati & Nugroho (2023) dan Aminuddin & Retnani (2020) bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan perwujudan dari keberhasilan investasi pada periode yang lalu dan dapat dijadikan prediksi untuk pertumbuhan penjualan dimasa

mendatang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan yang semakin meningkat. Hal tersebut cenderung berdampak pada pembayaran dividen yang diperkirakan akan meningkat. Dengan demikian hal tersebut akan dapat menarik perhatian investor untuk membeli saham tersebut dengan hal itu tentu saja dapat mendorong harga saham untuk naik lebih tinggi. Pertumbuhan penjualan (sales growth) menggambarkan kenaikan atau penurunan penjualan setiap tahun. Kenaikan atau penurunan penjualan tersebut mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan oleh investor. Semakin baik pertumbuhan penjualan perusahaan, maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut, demikian pula sebaliknya. Perusahaan dituntut untuk dapat terus meningkatkan penjualannya dari tahun ke tahun untuk menunjukkan bahwa perusahaan terus berkembang dan mengalami pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang terus mengalami pertumbuhan perusahaan menimbulkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan hal ini juga berdampak pada harga saham. (Veronica dkk, 2022).

Hasil penelitian Veronica, dkk (2022) dan Amelia & Margie (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Arianti & Handayani (2022), Astuti, dkk (2022) dan Aura & Effrianti, (2021) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen yang dapat menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diberikan oleh pemegang saham. Keuntungan yang diberikan untuk pemegang saham ini dapat menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang menjadi tujuan utama perusahaan. Harga saham naik akan berbanding lurus dengan besarnya pembagian dividen kepada pemegang saham. Sebagai tanda titik tidak langsung dari peningkatan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba, serta distribusi dividen yang stabil atau meningkat kepada pemegang saham yang akan meningkatkan kepercayaan investor. (Sinaga & Munthe, 2023). Hasil penelitian Layn & Latumahina (2022), Arianti & Handayani (2022) dan Damar & Yahya (2023) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Prayoga & Fitria (2023) dan Lumopa, dkk (2023) bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Beberapa permasalahan yang mendorong penelitian ini yaitu intensitas persaingan ekonomi yang terus meningkat akibat perkembangan yang sedang berlangsung, penawaran dan permintaan menjadi faktor utama dalam menentukan harga saham, harga saham tidak bersifat absolut karena adanya kesepakatan antara banyak pihak terkait penjualan dan pembelian serta pengaruh tingkat suku bunga, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen terhadap harga saham juga belum dipahami dengan baik karena adanya perbedaan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham; (2) Untuk menguji dan memberi

bukti empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham; (3) Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menguji hubungan antara tingkat suku bunga, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan dividen terhadap harga saham. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023 dengan data yang diperoleh dari situs resmi BEI, IDN Financial, dan website perusahaan, dimulai sejak Juni 2024. Variabel dependen adalah harga saham yang diukur menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), sedangkan variabel independen meliputi tingkat suku bunga yang diukur berdasarkan rata-rata suku bunga tahunan, pertumbuhan penjualan yang dihitung dari persentase perubahan penjualan tahunan, dan kebijakan dividen yang diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor *consumer cyclicals* di BEI, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* berdasarkan kriteria tidak melakukan IPO atau delisting selama periode penelitian dan memiliki data lengkap, sehingga diperoleh 15 perusahaan dengan total 45 data observasi. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan mengacu pada laporan keuangan tahunan yang diaudit di website BEI: *www.idx.co.id*, *idn financial*, serta *website* perusahaan dan sumber-sumber lainnya.. Analisis data meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel melalui uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*, uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan Autokorelasi; analisis regresi data panel, serta pengujian hipotesis menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Penelitian Penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi data panel yang bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai pengaruh tingkat suku bunga, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen terhadap harga saham. Agar lebih mudah dibaca dan dipahami, hasil penelitian dapat ditampilkan dalam bentuk tabel.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	HS	SB	PP	DPR
Mean	2,390808	4,443333	19,55889	57,15978
Maximum	4,390491	5,810000	85,84000	237,2900
Minimum	1,297463	3,520000	-20,40000	6,200000
Std.Dev.	0,602839	0,997189	20,73244	51,01945

Sumber: Aplikasi Eviews 9, 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi hasil dari uji analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan variabel harga saham (HS) yaitu diketahui memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 1,297463 pada perusahaan PT. Astra Otoparts, Tbk. tahun 2022 yang mendeskripsikan bahwa harga saham berada pada harga yang murah, sedangkan nilai tertinggi (maximum) 4,390491 dari perusahaan PT. Surya Citra Media, Tbk. tahun 2023 yang mendeskripsikan harga saham berada pada harga yang murah, dan rata-rata (mean) sebesar 2,390808 yang mendeskripsikan bahwa harga saham berada pada harga yang murah dengan nilai standar deviasi sebesar 0,602839. Dalam hal ini berarti mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi $2,390808 > 0,602839$ artinya penyimpangan data variabel harga saham yang terjadi lebih rendah karena penyebaran data merata. Hal ini mengindikasikan hasil yang lebih baik sehingga menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias, maka dapat dinyatakan data sangat baik.
2. Hasil penelitian menunjukkan variabel tingkat suku bunga (SB) yaitu diketahui memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 3,520000 pada seluruh perusahaan pada tahun 2021, sedangkan nilai tertinggi (maximum) 5,810000 pada seluruh perusahaan pada tahun 2023, dan rata-rata (mean) sebesar 4,443333 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,997189. Dalam hal ini berarti mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi $4,443333 > 0,997189$ artinya penyimpangan data variabel tingkat suku bunga yang terjadi rendah karena penyebaran datanya merata. Hal ini mengindikasikan hasil yang lebih baik sehingga menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias, maka dapat dinyatakan data sangat baik.
3. Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan (PP) yaitu diketahui memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -20,40000 pada perusahaan PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk. tahun 2023 yang mendeskripsikan bahwa penjualan dalam kondisi tidak baik, sedangkan nilai tertinggi (maximum) 85,84000 dari perusahaan PT. Hartadinata Abadi, Tbk. tahun 2023 yang mendeskripsikan bahwa penjualan dalam kondisi yang baik, dan rata-rata (mean) sebesar 19,55889 yang mendeskripsikan bahwa penjualan dalam kondisi yang baik dengan nilai standar deviasi sebesar 20,73244. Dalam hal ini berarti mean lebih kecil dari pada nilai standar deviasi $19,55889 < 20,73244$ artinya penyimpangan data variabel pertumbuhan penjualan yang terjadi tinggi karena penyebaran datanya tidak merata. Hal ini mengindikasikan hasil yang kurang baik sehingga menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias, maka dapat dinyatakan data kurang baik.
4. Hasil penelitian menunjukkan variabel kebijakan dividen (DPR) yaitu diketahui memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 6,200000 pada perusahaan PT. Multi Indocitra, Tbk. tahun 2022 yang mendeskripsikan bahwa dividen dalam kondisi yang tidak sehat/merugi, sedangkan nilai tertinggi (maximum) 237,2900 dari perusahaan PT. Surya Citra Media, Tbk. tahun 2023 yang mendeskripsikan bahwa dividen dalam kondisi tidak sehat/merugi, dan rata-rata (mean) sebesar 57,15978 yang mendeskripsikan bahwa dividen berada dalam kondisi yang tidak sehat/

merugi dengan nilai standar deviasi sebesar 51,01945. Dalam hal ini berarti mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi $57,15978 > 51,01945$ artinya penyimpangan data variabel kebijakan dividen yang terjadi rendah karena penyebaran datanya merata. Hal ini mengindikasikan hasil yang lebih baik sehingga menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias, maka dapat dinyatakan data sangat baik

Uji Analisis Regresi Data Panel

Pengujian selanjutnya akan mempertimbangkan hasil uji masing-masing model ketika memilih model regresi data panel. Adapun hasil dari model regresi dari data panel yaitu sebagai berikut:

1. Uji *Common Effect Model* (CEM)

Berikut hasil uji model regresi data panel yang pertama yaitu *common effect model* (CEM).

Tabel 2. Hasil Uji *Common Effect Model* (CEM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	2,468926	0,413792	5,966580	0,0000
SB	-0,060310	0,081926	-0,736159	0,4658
PP	-0,006622	0,004015	-1,649371	0,1067
DPR	0,005588	0,001565	3,570101	0,0009

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan hasil uji *common effect model* dapat diketahui persamaan linear regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y = 2,468926 - 0,060310SB - 0,006622PP + 0,005588DPR + 0,413792$$

2. Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

Berikut hasil uji model regresi data panel yang kedua yaitu *fixed effect model* (FEM)

Tabel 3. Hasil Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	2,381634	0,292366	8,146058	0,0000
SB	-0,051117	0,054958	-0,930104	0,3606
PP	-0,004961	0,003505	-1,415405	0,1684
DPR	0,005832	0,001436	4,062081	0,0004

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan hasil uji *fixed effect model* dapat diketahui persamaan linear regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y = 2,381634 - 0,051117SB - 0,004961PP + 0,005832DPR + 0,292366$$

3. Uji *Random Effect Model* (REM)

Berikut hasil uji model regresi data panel yang ketiga yaitu *random effect model* (REM).

Tabel 4. Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	2,404805	0,306608	7,843245	0,0000
SB	-0,053610	0,054414	-0,985232	0,3303
PP	-0,005407	0,003281	-1,648340	0,1069
DPR	0,005773	0,001325	4,357815	0,0001

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan hasil uji random effect model dapat diketahui persamaan linear regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y = 2,404805 - 0,053610SB - 0,005407PP + 0,005773DPR + 0,306608$$

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menguji mana dari ketiga model regresi yang terbaik yang dapat digunakan dalam uji regresi data panel. Berikut ketiga uji yang dilakukan oleh penelitian hasilnya sebagai berikut:

1. Uji *chow*

Uji pemilihan regresi data panel yang pertama yaitu uji *chow* dengan hasil seperti tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Chow*

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-Section F	5,064084	(14,27)	0,0002
Cross-Section Chi-Square	57,963635	14	0,0000

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Prob. *Cross-Section Chi-Square* sebesar 0,0000 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dikarenakan hasil uji *chow* telah diketahui bahwa H1 diterima maka pemenang uji model ini yaitu *fixed effect model* dan berdasarkan ketentuan akan dilakukan uji *hausman* untuk melihat apakah *fixed effect model* tepat terpilih sebagai model terbaik untuk uji regresi data panel. Maka dapat disimpulkan H1 diterima.

2. Uji *hausman*

Uji pemilihan regresi data panel yang kedua yaitu uji *hausman* dengan hasil seperti tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji *Hausman*

	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-Section Random	0,147677	3	0,9856

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Prob. Cross-Section Random sebesar 0,9856 > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Dikarenakan hasil uji *hausman* telah diketahui bahwa H1 ditolak maka pemenang uji model ini artinya *random effect model* yaitu model yang tepat digunakan dibandingkan *fixed effect model*. Maka dapat disimpulkan H1 ditolak.

3. Uji langrange multiplier

Uji pemilihan regresi data panel yang ketiga yaitu uji *langrange multiplier* yang dilakukan sebagai tahap akhir dari uji pemilihan model regresi data panel. Berikut hasil dari uji *langrange multiplier* sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji *langrange multiplier*

	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	15,27553	0,023536	15,29906
	(0,0001)	(0,8781)	(0,0001)

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Prob. *Cross-Section Breusch-Pagan* sebesar 0,0001 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dikarenakan hasil uji *langrange multiplier* telah diketahui bahwa H1 diterima maka pemenang uji model ini yaitu *random effect model* sesuai dengan ketentuan untuk melakukan uji regresi data panel.

Tabel 8. Kesimpulan Model

No.	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Hasil Model
1.	Uji <i>Chow</i> (CEM vs FEM)	0,0000 < 0,05	Uji FEM
2.	Uji <i>Hausman</i> (FEM vs REM)	0,9856 > 0,05	Uji REM
3.	Uji <i>Langrange Multiplier</i> (CEM vs REM)	0,0001 < 0,05	Uji REM
Kesimpulan Model			Uji REM

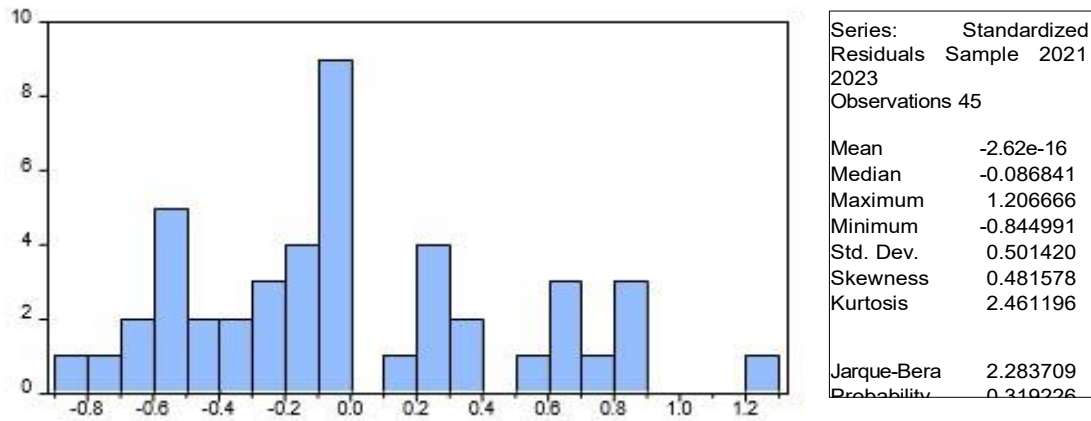
Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Uji Asumsi Klasik

Untuk memenuhi kriteria penelitian kuantitatif, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terhadap koefisien regresi data panel. Namun, uji asumsi klasik yang dilakukan hanya mencakup uji multikolinearitas dan uji normalitas. Karena terdapat masalah pada uji heteroskedastisitas dan tidak diwajibkan untuk dimasukkan kedalam penelitian. Demikian pula dengan uji autokorelasi tidak wajib untuk dimasukkan kedalam penelitian. Sehingga hasil dari uji normalitas dan uji multikolinearitas pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data yang dilakukan pada penelitian ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Data

Hasil yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,319226 > 0,05$ dari histogram uji normalitas data menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas data yang dilakukan pada penelitian ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

	HS	SB	PP	DPR
HS	1,000000	-0,004663	-0,294042	0,512484
SB	-0,004663	1,000000	-0,288634	0,062099
PP	-0,294042	-0,288634	1,000000	-0,201100
DPR	0,512484	0,062099	-0,201100	1,000000

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh koefisien korelasi variabel tingkat suku bunga, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen $< 0,9$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel bebas pada data penelitian.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor variabel *independent* yang mungkin berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji hubungan variabel tingkat suku bunga, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen

terhadap harga saham. Adapun hasil dari analisis regresi linear berganda seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	2,404805	0,306608	7,843245	0,0000
SB	-0,053610	0,054414	-0,985232	0,3303
PP	-0,005407	0,003281	-1,648340	0,1069
DPR	0,005773	0,001325	4,357815	0,0001

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan model regresi antara variabel dependen yaitu tingkat suku bunga, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen terhadap variabel independen yaitu harga saham sebagai berikut:

$$HS = 2,404805 - 0,053610SB - 0,005407PP + 0,005773DPR + 0,306608$$

Dengan penjelasan persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai positif sebesar 2,404805 artinya jika variabel tingkat suku bunga, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen dianggap konstan, maka besarnya harga saham sebesar 2,404805.
2. Koefisien variabel tingkat suku bunga memiliki nilai -0,053610 bertanda negatif artinya jika tingkat suku bunga turun sebesar 1% dengan mengasumsikan bahwa variabel lain tetap maka relevansi nilai informasi akan mengalami penurunan sebesar -0,053610.
3. Koefisien variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai -0,005407 bertanda negatif artinya jika pertumbuhan penjualan turun sebesar 1% dengan mengasumsikan bahwa variabel lain tetap maka relevansi nilai informasi akan mengalami penurunan sebesar -0,005407.
4. Koefisien variabel kebijakan dividen memiliki nilai 0,005773 bertanda positif artinya jika kebijakan dividen naik sebesar 1% dengan mengasumsikan bahwa variabel lain tetap maka relevansi nilai informasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,005773.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari pengujian hipotesis dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Di bawah ini hasil dari uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

R-Squared	0,379398	Mean Dependent var	0,987480
Adjust R-Squared	0,333988	S.D dependent var	0,402030
S.E of regression	0,328095	Sum square resid	4,413495
F-Statistic	8,354946	Durbin-Watson stat	1,685853
Prob(F-Statistic)	0,000188		

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,333988 artinya dari nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu tingkat suku bunga, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham sebesar 33,39% dan sisanya sebesar 66,61% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Dibawah ini hasil dari uji F yaitu pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-Squared	0,379398	Mean Dependent var	0,987480
Adjust R-Squared	0,333988	S.D dependent var	0,402030
S.E of regression	0,328095	Sum square resid	4,413495
F-Statistic	8,354946	Durbin-Watson stat	1,685853
Prob(F-Statistic)	0,000188		

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.14 diatas diketahui bahwa nilai F hitung atau *F-Statistic* sebesar 8,354946 dan nilai signifikan sebesar 0,000188. Sedangkan untuk mencari F tabel dengan jumlah sampel (n) = 45 dan jumlah variabel (k) = 3, F tabel bisa dilihat pada tabel distribusi F dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan $df_1 = \text{jumlah variabel} - 1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = n - k = 45 - 3 = 42$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas sehingga di dapat F tabel nya sebesar 3,22. Dengan hasil pengujian F hitung $>$ F tabel ($8,354946 > 3,22$) dan nilai signifikansi $<$ 0,05 ($0,000188 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa uji simultan diterima dan dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model valid digunakan untuk pengujian penelitian.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Berikut ini hasil dari uji t yaitu:

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	2,404805	0,306608	7,843245	0,0000
SB	-0,053610	0,054414	-0,985232	0,3303
PP	-0,005407	0,003281	-1,648340	0,1069
DPR	0,005773	0,001325	4,357815	0,0001

Sumber: Aplikasi E-Views 9, 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.15 yaitu pengujian yang dilakukan secara parsial untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen. Untuk mencari tabel yaitu dengan melihat banyaknya data sampel sebesar 45, uji statistik t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan signifikansi yaitu 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = n-k yaitu 45- 3 = 42 dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variable independen. Dari pengujian berikut maka diperoleh hasil t tabel sebesar 1,68195. Dari hasil uji statistik t tersebut dapat dijelaskan yaitu:

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.15 pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham diperoleh nilai t hitung atau *t-Statistic* sebesar -0,985232 bernilai negatif dan nilai *Prob.* Sebesar 0,3303 maka diperoleh persamaan $-0,985232 > 0,05$ sedangkan nilai t tabel sebesar 1,68195 diperoleh persamaan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $0,985232 < 1,68195$ maka tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak.

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.15 pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham diperoleh nilai t hitung atau *t-Statistic* sebesar -1,648340 bernilai negatif dan nilai *Prob.* Sebesar 0,1069 maka diperoleh persamaan $-1,648340 > 0,05$ sedangkan nilai t tabel sebesar 1,68195 diperoleh persamaan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-1,648340 < 1,68195$ maka pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga dapat disimpulkan H2 ditolak.

3. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.15 pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham diperoleh nilai t hitung atau *t-Statistic* sebesar 4,357815 bernilai positif dan nilai *Prob.* Sebesar 0,0001 maka diperoleh persamaan $4,357815 > 0,05$ sedangkan nilai t tabel sebesar 1,68195 diperoleh persamaan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $4,357815 > 1,68195$ maka kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga dapat disimpulkan H3 diterima.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t pada tabel 13 diketahui tingkat suku bunga memiliki nilai probabilitas sebesar $0,3303 > 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel atau $-0,985232 < 1,68195$ dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan **H1 ditolak**. Hasil uji tersebut sejalan dan konsisten dengan hasil penelitian dari (Aminuddin & Retnani, 2020), (Sukmawati & Nugroho, 2023) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak terlalu peduli dengan fluktuasi suku bunga ketika mereka menginvestasikan uangnya pada saham suatu perusahaan. Hal ini disebabkan bahwa investor cenderung tidak menginvestasikan uangnya pada deposito di Indonesia karena suku bunga di negara ini umumnya lebih rendah.

Harga saham akan meningkat apabila suku bunga rendah yang akan menyebabkan biaya pinjaman yang lebih rendah pula. Berdasarkan keterangan tersebut bisa diartikan bahwa kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban bagi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sehingga dapat menurunkan laba perusahaan dan harga saham pun turun. Tipe investor di Indonesia juga banyak untuk memilih melaksanakan transaksi saham dalam jangka pendek, sehingga investor lebih memilih untuk tetap mempertahankan investasinya dalam bentuk saham yang lebih menguntungkan dan tidak beralih ke deposito. Oleh karena itu, investor juga dapat membagi modal yang dimilikinya, baik modal yang dikeluarkan untuk berinvestasi saham serta berapa modal yang dikeluarkan untuk disimpan pada deposito. Dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t pada tabel 13 diketahui pertumbuhan penjualan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1069 > 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel atau $-1,648340 < 1,68195$ dengan demikian dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan **H2 ditolak**. Hasil uji tersebut sejalan dan konsisten dengan hasil penelitian dari (Astuti dkk, 2022), (Arianti & Handayani, 2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini disebabkan bahwa laba komprehensif yang rendah merupakan konsekuensi dari pengeluaran pembiayaan yang besar pada tahun-tahun dengan volume Penjualan tinggi atau rendah. Akibatnya, laba perusahaan lebih cenderung digunakan untuk membayar utang modal kerja daripada untuk pembagian dividen. Namun, ketika berinvestasi investor lebih memperhatikan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat menarik investor untuk membeli sahamnya dengan berfokus pada pertumbuhan penjualan.

Selain itu, jelas bahwa kenaikan harga saham suatu perusahaan tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan pertumbuhan penjualan. Dalam membuat keputusan

investasi, pertumbuhan penjualan saja tidak akan cukup menarik orang untuk membeli saham perusahaan. Akibatnya, harga saham yang lebih rendah akan menunjukkan bahwa investor tidak terlalu tertarik untuk membeli saham perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t pada tabel 13 diketahui kebijakan dividen memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0001 < 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $4,357815 > 1,68195$ dengan demikian dapat diketahui bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan **H3 diterima**. Hasil uji tersebut sejalan dan konsisten dengan hasil penelitian dari (Sinaga & Munthe, 2023), (Layn & Latumahina, 2022) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa kebijakan dividen yang lebih tinggi menyebabkan pembagian dividen yang lebih besar oleh perusahaan. Harga saham suatu perusahaan akan naik apabila pembayaran dividennya tetap stabil atau bahkan naik. Namun apabila terjadi pengurangan dividen dalam suatu perusahaan, maka hal tersebut akan menjadi sinyal bahwa perusahaan dimasa depan tidak baik dan karena hal tersebut harga saham akan turun. Perubahan harga saham menjadi tanggapan atas berubahnya pembagian dividen.

Kebijakan dividen yang dapat membantu memberikan sinyal yang baik mengenai manajemen perusahaan kepada investor. Apabila investor mendapatkan informasi yang akurat mengenai kondisi perusahaan sebagai usaha untuk meminimalkan risiko atas ketidakpastian dimasa depan, yang didasarkan atas ketidaksamaan kepemilikan informasi yang lengkap antara pihak manajemen dan para investor mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya, dan hasilnya para investor akan mengetahui bahwa perusahaan dalam kondisi baik serta tertarik untuk membeli saham perusahaan dan akan meningkatkan harga saham karena banyaknya permintaan. Maka, pada penelitian ini menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, mengenai pengaruh tingkat suku bunga, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen terhadap harga saham yang dilakukan pada perusahaan sektor *consumer cyclical* tahun 2021-2023 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Tingkat suku bunga terbukti secara statistik tidak berpengaruh terhadap harga saham; (2) Pertumbuhan penjualan terbukti secara statistik tidak berpengaruh terhadap harga saham; (3) Kebijakan dividen terbukti secara statistik berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, Peneliti mengalami keterbatasan dalam mengakses laporan tahunan perusahaan pada idx, sehingga peneliti mendapatkan data laporan tahunan dari *website*

perusahaan. Kedua, penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga hasil analisis sangat bergantung pada kelengkapan dan akurasi publikasi laporan tahunan perusahaan. Ketiga, terdapat keterbatasan dalam memperoleh informasi terkait pembagian dividen, di mana banyak perusahaan pada periode 2021–2023 tidak membagikan dividen, sehingga jumlah sampel penelitian menjadi terbatas.

Daftar Pustaka

- Amelia, A., & Margie, L. A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.33884/jab.v8i1.8015>
- Aminuddin, M. A., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Suku Bunga Dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9, 1–18.
- Arianti, I. F., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1), 1–20. <https://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/4457/>
- Astuti, W., Rinofah, R., & Primasari, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(2), 93–105. <https://doi.org/10.55587/jseb.v2i2.63>
- Bentellu Sangiang, R. A., & Sitohang, S. (2021). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Volume Perdagangan Saham (Trading Volume Activity), Dan Tingkat Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perbankan Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(1), 6. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3889>
- Damar. (2023). Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(6), 2–17.
- Fatimah, S. N., & Annisa, D. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i2.1629>
- Febeadila, L. R., & Hidayat, I. (2021). Pengaruh Cr, Roe Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Property And Real Estate Di Bei Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(2), 1–16.
- Ghozali, I & Dr, R. (2017). Analisis Multivariat Ekonometrika Teori, Konsep Dan Aplikasi Dengan Eviews 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ilahiyah, D. N. H. (2021). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia

(Bei). Akuntansi

Dewantara, 5(2). <https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.9574>.

- Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Auditor Switching, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 267–278. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.118>
- Layn, Y. Y., & Latumahina, S. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 22–38.
- Lumopa, C. E., Tulung, J. E., & Palandeng, I. D. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Idx30 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 992–1008. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i1.46550>
- Nugroho. (N.D.). Top Losers:Saham Matahari Departement Store Anjlok 22,18%. 2019.July28,2024,<https://m.bisnis.com/amp/read/20190305/7/896558/top-losers-saham-matahari-department-store-anjlok-2218>
- Pramastya, E. A., & Agustin, S. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12, 2.
- Prayoga, M. A., & Fitria, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Struktur Aktiva Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(1), 1–18.
- Sinaga, I. S., & Munthe, K. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Kukima: Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 2(2), 208–220. <https://doi.org/10.54367/kukima.v2i2.3131>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sukmawati, N. A., & Nugroho, M. (2023). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Student Research (Jsr)*, 1(2), 78–96.
- Veronica, A., Yanti, D., & Hidayah, P. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 4(2), 147–162. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v4i2.7858>

